

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan mendasar yang selalu berkembang menjadi isu mendesak. Perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karier siswa. Sejumlah organisasi pendidikan internasional menekankan pentingnya memperhatikan kesejahteraan siswa dalam kaitannya dengan tantangan yang mereka hadapi, seperti kesulitan akademik, masalah psikologis, dan kemajuan teknologi. Manusia memperoleh pengetahuan dan menjadi terdidik, menghasilkan manusia dengan kemampuan fisik, emosional, moral, dan kognitif yang dapat diterapkan pada diri mereka sendiri, keluarga mereka, negara mereka dan kehidupan mereka sendiri. Hal ini digunakan sebagai komponen strategis untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karir siswa. Kualitas layanan bimbingan dan konseling yang profesional, responsif, dan berfokus pada kebutuhan siswa memiliki dampak positif pada motivasi belajar siswa dan partisipasi mereka dalam proses pendidikan. (Mawarni, 2023).

Bimbingan dan konseling menjadi salah satu layanan pendidikan terpenting di sekolah. Salah satu komponen terpenting dari program sekolah di Indonesia . Dalam proses pendidikan, Bimbingan dan konseling sangat penting karena membantu orang mencapai tujuan mereka dengan kinerja sebaik mungkin. Berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan rakyat bangsa serta pengetahuan dan keahlian mereka agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa" (Erlis dkk., 2023).

Motivasi dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk mempelajari sesuatu yang baru. Dengan membantu siswa belajar, mereka akan meningkatkan respons yang telah mereka pelajari sebelumnya. Tingkat motivasi untuk belajar berasal dari tinggi muncul dari tantangan yang sulit diatasi, tantangan ketika dihadapkan dengan banyak rintangan. yang sulit diatasi, bahkan ketika dihadapkan dengan banyak rintangan. Ini berarti bahwa jika siswa termotivasi, mereka akan terlibat dalam aktivitas untuk meningkatkan kinerja belajar mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dengan baik. Artinya, jika siswa termotivasi, mereka akan terlibat dalam kegiatan untuk meningkatkan prestasi belajar mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk belajar dengan baik (Suharni, 2021).

Masih ditemukan persepsi negatif siswa terhadap layanan bimbingan konseling, yang telah diatur secara formal dalam sistem pendidikan sekolah, khususnya di jenjang SMP. Seperti anggapan bahwa bimbingan dan konseling hanya berfungsi menangani pelanggaran disiplin, kurangnya aksesibilitas layanan, serta minimnya pendekatan preventif dan pengembangan diri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa terhadap kualitas layanan bimbingan dan konseling, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas fungsi bimbingan dan konseling sebagai pendukung utama perkembangan siswa. Tantangan lain yang dihadapi adalah rasio guru bimbingan dan konseling dengan jumlah siswa yang belum ideal, keterbatasan sarana pendukung, serta variasi kompetensi konselor sekolah.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cici Indrayanti yang berjudul “Pengaruh Bimbingan dan Konseling Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Babus Salam Cimone-Tangerang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa menjadi terbatas, terbukti dari rendahnya nilai koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SMP SAIS School. Salah satu tujuan bimbingan konseling yang ada di SMP SAIS School adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Banyak siswa yang motivasi belajarnya kurang, itu

semua dikarenakan seperti lingkungan yang tidak mendukung, kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), khususnya akibat perceraian orang tua. Masalah lain dalam bentuk perilaku seperti murung, sering membolos, tidak konsentrasi dalam menangkap dan menyerap pelajaran. Hal ini disebabkan oleh tidak nyaman dengan kondisi kelas, guru yang menyampaikan materi terlalu cepat atau lambat sehingga siswa tidak dapat menerima dan menyerap pelajaran secara optimal, juga rasa bosan dengan materi yang monoton, merasa minder atau mendapat diskriminasi dari teman-teman di kelas karena memiliki kekurangan fisik juga intelegensi yang rendah, yang itu semua dapat disebabkan dan menyebabkan menurunnya motivasi belajar bahkan tidak adanya motivasi pada siswa dalam belajar. Gejala kurangnya motivasi belajar antara lain: rendahnya kesadaran untuk membaca, kurangnya keingintahuan terhadap permasalahan pelajaran, kurang optimalnya siswa pada saat membuat tugas yang diberikan guru dalam setiap pembelajaran selalu ada siswa yang tidak masuk tanpa surat.

Tantangan ini menjadi perhatian utama bagi guru bimbingan dan konseling sebagai pihak yang berperan langsung dalam membantu siswa mengatasi permasalahan pribadi, sosial, dan belajar. Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk mampu mendiagnosis perubahan sikap yang terjadi pada siswa, mengklasifikasikan permasalahan ke dalam kategori ringan dan berat, serta melakukan penanganan yang sesuai dengan karakteristik kasus yang dihadapi. Pada kasus tertentu yang bersifat sensitif, seperti penyalahgunaan narkoba, guru bimbingan dan konseling juga harus menjaga privasi siswa agar proses pendampingan dapat berjalan secara efektif dan tidak menimbulkan tekanan psikologis tambahan.

Namun demikian, efektivitas dari berbagai upaya tersebut sangat bergantung pada kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan. Layanan bimbingan dan konseling yang tidak dilaksanakan secara optimal, kurang komunikatif, atau minim pendekatan empatik berpotensi menyebabkan siswa merasa kurang diperhatikan, sehingga motivasi belajar mereka tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, permasalahan ini menjadi urgensi

untuk dikaji secara ilmiah guna mengetahui sejauh mana kualitas layanan bimbingan dan konseling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris sebagai dasar evaluasi dan pengembangan layanan bimbingan dan konseling agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, khususnya mereka yang mengalami permasalahan keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas awal penelitian, peneliti berniat untuk menggali lebih dalam terkait layanan bimbingan dan konseling yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Bermula dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kualitas layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP SAIS School"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMP SAIS School?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMP SAIS School ?
3. Bagaimana pengaruh kualitas layanan bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa di SMP SAIS School?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang, tujuan dari penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMP SAIS School
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di SMP SAIS School
3. Untuk mengetahui pengaruh kualitas layanan bimbingan konseling terhadap motivasi belajar siswa di SMP SAIS School.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliitian, maka manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian yang berhubungan dengan masalah yang sama, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi atau titik tolak tambahan bila perlu diadakan penelitian lebih lanjut khususnya bagi pihak lain yang ingin mempelajari mengenai kualitas layanan bimbingan dan konseling terhadap motivasi belajar siswa di SMP SAIS School.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan dan program peningkatan mutu kualitas layanan bimbingan dan konseling, guna meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendukung iklim sekolah yang kondusif.

b. Bagi Guru

Bagi Guru Bimbingan dan Konseling Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru Bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kualitas layanan yang diberikan, baik dari segi pendekatan layanan, komunikasi, empati, maupun responsivitas terhadap kebutuhan peserta didik di SMP SAIS School.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dan metodologis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa atau mengembangkan variabel lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam layanan bimbingan dan konseling.

E. Ruang lingkup dan batasan penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan agar pembaca dapat memahami inti pembahasan dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian. Penelitian ini dibatasi pada kajian teoritis mengenai Pengaruh Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP SAIS School. Dengan

demikian, ruang lingkup penelitian mencakup informasi yang berkaitan dengan kualitas layanan bimbingan dan konseling dalam kaitannya dengan motivasi belajar siswa.

Terdapat dua variabel utama dalam penelitian ini, yaitu kualitas layanan bimbingan dan konseling sebagai variabel bebas dan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa dari di SMP SAIS School pada tahun ajaran 2025/2026. Wilayah penelitian ini dibatasi pada sekolah tersebut karena memiliki karakteristik yang tepat untuk mengukur fenomena yang dikaji, sehingga temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke sekolah lain.

Batasan penelitian ini mencakup beberapa faktor, antara lain desain penelitian, jangka waktu, jumlah populasi dan metode pengumpulan data. Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket yang diberikan kepada siswa. Pengumpulan data akan berlangsung selama kurang lebih 6 bulan. Penelitian ini melibatkan siswa.

F. Kerangka Berpikir

1. Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Kotler (2011) kualitas harus dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir pada persepsi pelanggan. Berarti bahwa citra kualitas yang baik bukan dilihat dari persepsi pihak perusahaan atau penyedia jasa, melainkan berdasar persepsi para pelanggan. Menurut Lovelock dalam Mu'ah dan Masram bahwa "Kualitas adalah tingkat mutu yang diharapkan, dan pengendalian keragaman dalam mencapai mutu tersebut untuk memenuhi kebutuhan konsumen" (Suwarsito & Aliya, 2020).

Kualitas layanan merupakan tindakan seseorang kepada pihak lain melalui penyajian produk atau jasa sesuai dengan selera, harapan dan kebutuhan konsumen. Perusahaan dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan yang diharapkan konsumen maka kualitas layanan perusahaan tersebut baik. Pelayanan yang baik tersebut akan memberikan dorongan kepada konsumen untuk melakukan pembelian ulang di perusahaan tersebut.

Parasuraman (2001: 26) mengemukakan konsep kualitas pelayanan yang berkaitan dengan kepuasan ditentukan oleh lima unsur yang biasa dikenal dengan istilah kualitas pelayanan “RATER” (*Responsiveness, Assurance, Tangible, Empathy dan Reliability*).

Berdasarkan inti dari konsep kualitas layanan “RATER” kebanyakan organisasi kerja yang menjadikan konsep ini sebagai acuan dalam menerapkan aktualisasi pelayanan dalam organisasi kerjanya, dalam memecahkan berbagai bentuk kesenjangan (gap) atas berbagai pelayanan yang diberikan oleh pegawai dalam memenuhi tuntutan pelayanan masyarakat. Aktualisasi konsep “RATER” juga diterapkan dalam penerapan kualitas pelayanan pegawai baik pegawai pemerintah maupun non pemerintah dalam meningkatkan prestasi kerjanya. Lebih jelasnya dapat diuraikan mengenai bentuk-bentuk aplikasi kualitas pelayanan dengan menerapkan konsep “RATER” yang dikemukakan oleh Sadiartha & Suartina (2020) sebagai berikut:

- a. Ketanggapan (*Responsiveness*)
- b. Jaminan dan Kepastian (*Assurance*)
- c. Bukti fisik (*Tangible*)
- d. Perhatian (*Empathy*)
- e. Keandalan (*Reliability*)

Salah satu model konseptual yang relevan dan Menurut Mishbahuddin, kualitas layanan adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan yang tidak bisa diraba atau dilihat, dan kegiatan tersebut terjadi sebagai adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi layanan yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan konsumen atau pelanggan (Sangkakala dkk., 2016).

Kotler dalam Siahaan mendefinisikan kualitas layanan adalah bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat pelayanan yang diterima dengan tingkat pelayanan yang diharapkan. Apabila pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan. Kualitas pelayanan juga merupakan perbandingan antara kenyataan atas pelayanan yang diterima dengan harapan atas pelayanan yang ingin

diterima. “Kualitas layanan merupakan kemampuan suatu layanan yang diberikan oleh pemberi layanan dalam memenuhi keinginan penerima layanan tersebut (Erlis et al., 2023).

Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan bagi konseling, yang diberikan secara perorangan atau kelompok guna memandirikan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal ini guna menata kehidupan sosial, pribadi dan lainnya. pemberian bimbingan dilakukan untuk memberikan pengarahan kepada individu (Gustini et al., 2022).

Kualitas layanan bimbingan dan konseling adalah proses pendampingan kepada peserta didik berkenaan dengan kesempatan dan perkembangan yang optimal, agar mereka memahami dan mengarahkan diri, bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendirian layanan bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan penting, karena dengan dibentuknya layanan tersebut dapat membantu siswa dalam proses penemuan diri dan dapat mengembangkan potensi diri dalam diri siswa (Nursayidah et al., 2025).

2. Motivasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan belajar, motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya gerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang ada dapat dicapai. (Anuar & Fahmi, 2024).

Dengan begitu, untuk mendorong siswa merasa bahwa belajar adalah suatu kebutuhan, dapat dilakukan melalui program layanan bimbingan konseling. Bimbingan Konseling merupakan bagian dari program pendidikan secara keseluruhan yang membantu mengembangkan kesempatan yang dimiliki individu dan pemberian layanan secara khusus di mana layanan yang diberikan setiap individu dapat berkembang secara optimal melalui kemampuan dan kapasitas secara bebas (Triwijayanti et al., 2022).

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia

terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Hamdu & Agustina, 2015).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan factor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan. Lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik, kegiatan belajar yang menarik harus diciptakan oleh seorang guru, melalui berbagai cara, misalnya dengan metode belajar yang disukai siswa, dengan kedekatan guru dalam pembelajaran dan lain-lain (Huda, 2017).

Adapun teori motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno (2011), beliau mengatakan bahwa motivasi belajar dibedakan atas dua kelompok, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Adapun ciri-ciri (yang selanjutnya dalam skripsi ini disebut sebagai indikator) dari masing-masing kelompok motivasi ini adalah:

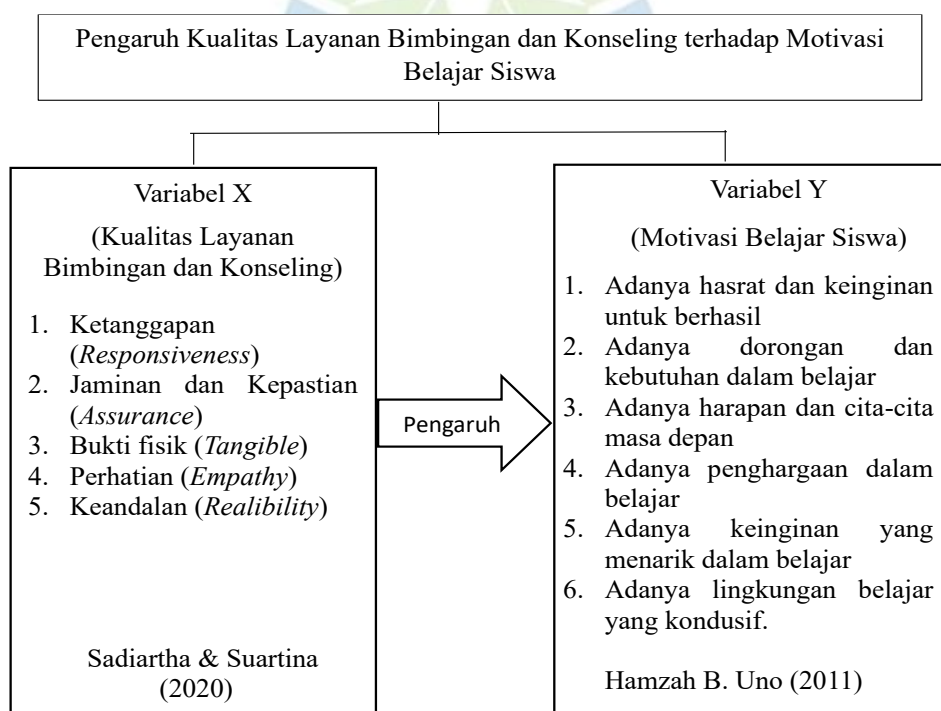
- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya keinginan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan atau daya penggerak dari dalam diri individu yang memberikan arah dan semangat pada kegiatan belajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Jadi peran motivasi bagi peserta didik dalam belajar sangat penting. Dengan adanya motivasi akan meningkatkan, memperkuat dan mengarahkan proses belajarnya, sehingga akan diperoleh keefektifan dalam belajar (Fernando dkk., 2024).

Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu

proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan mengaktualisasikan diri sehingga motivasi mempunyai pengaruh yang besar pada kegiatan belajar siswa terlebih yang bertujuan mencapai prestasi belajar yang tinggi. Rasa malas akan timbul kapan saja jika seseorang tidak memiliki motivasi, seperti saat pelajaran berlangsung, belajar mandiri atau individu, ataupun saat mengerjakan tugastugas dari guru. Begitupun sebaliknya dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentunya akan timbul niat untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, membangun niat belajar biasanya dengan memulai membuat jadwal belajar dan akan melaksanakannya dengan tekun dan teratur (Lomu & Widodo, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, maka secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atas rumusan masalah penelitian, yang sebelumnya telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut masih bertumpu pada teori-teori yang relevan dan belum didukung oleh data empiris hasil penelitian. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban yang bersifat teoritis terhadap rumusan masalah, bukan jawaban yang didasarkan pada temuan nyata di lapangan (Sugiyono, 2022). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh kualitas layanan bimbingan dan konseling terhadap motivasi belajar siswa.

Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat pengaruh kualitas layanan bimbingan dan konseling terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan kedua hipotesis di atas, peneliti mengajukan bahwasanya terdapat pengaruh antara kualitas layanan bimbingan dan konseling terhadap motivasi belajar siswa.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan satu-satunya yang dilakukan oleh para akademisi, namun telah ada penelitian yang sebelumnya melakukan penelitian yang serupa dengan objek tempat yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik atau judul penelitian ini.

1. Berdasarkan penelitian Yamani dkk. (2017) berjudul Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Motivasi dan Loyalitas Mahasiswa dengan Kepuasan Mahasiswa sebagai variabel mediasi. Menunjukkan bahwa kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa, motivasi mahasiswa dan loyalitas mahasiswa. Persamaan terletak pada variabel X (kualitas layanan). Perbedaan Penelitian ini memiliki dua variabel dependen (motivasi dan loyalitas mahasiswa) dan satu variabel Y mediasi yaitu (kepuasan mahasiswa).

2. Berdasarkan penelitian Essa Ahwr Faraz (2019) berjudul Pengaruh layanan bimbingan dan konseling terhadap kepuasan siswa di SMK Negeri 3 Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas layanan berpengaruh terhadap kepuasan mahasiswa, motivasi mahasiswa dan loyalitas mahasiswa. Persamaan terdapat pada variabel yang digunakan yaitu kualitas pelayanan terhadap motivasi. Perbedaan penelitian ini memiliki 2 variabel dependen (motivasi dan loyalitas mahasiswa) dan 1 variabel mediasi yaitu (kepuasan mahasiswa).
3. Berdasarkan penelitian Kriswinharsell Surya Sangkakala dkk. (2015) berjudul “Pengaruh Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kepuasan Siswa di SMAN 53 Jakarta”. Tidak terbukti secara empirik, kualitas layanan tidak berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa SMAN 53 Jakarta. Persamaan terdapat pada variabel kualitas pelayanan bimbingan dan konseling sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya terdapat pada variabel dependennya yaitu kepuasan siswa.
4. Berdasarkan penelitian Hanwar Priyo Handoko (2020) berjudul Layanan Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMAN 1 Kota Metro. Layanan bimbingan konseling dalam peningkatan motivasi belajar dalam pelaksanaannya dapat dikatakan sudah cukup baik. Persamaan terletak pada variabel dependent yaitu motivasi belajar. Perbedaan terletak pada pendekatan penelitiannya yaitu kualitatif.
5. Berdasarkan penelitian Devi Lailatul (2015). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X IPA di SMAN 10 Pontianak. Pembahasan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas X IPA Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak. Persamaan terletak pada variabel dependent yaitu motivasi belajar. Perbedaan terletak pada pendekatan penelitiannya yaitu kualitatif.
6. Berdasarkan penelitian Amanda Junita Tnjung (2024) berjudul Abdul Aziz Rusman. Layanan Konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian terdapat siswa yang masuk dalam kelompok

rendah motivasi belajar, sedangkan masih ada siswa yang masuk dalam motivasi belajar sangat rendah. Persamaan terdapat pada metode pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan pada variabel Y (Motivasi Belajar). Perbedaannya yaitu pada penelitian ini variabel X yaitu konseling kelompok.

7. Berdasarkan penelitian Siffa Alfina Iskandar (2024) berjudul Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh antara layanan bimbingan dan konseling terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 11 Kota Tangerang Selatan. Persamaan terdapat pada variabel pertama yang digunakan yaitu pada layanan bimbingan dan konseling. Perbedaan terdapat pada variabel kedua yang digunakan yaitu pada kedisiplin siswa.
8. Berdasarkan penelitian Muhammad Syauqi Mubarak (2017) berjudul Pengaruh Manajemen Bimbingan dan Konseling Terhadap Disiplin Belajar Dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Siswa. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling berpengaruh positif secara signifikan terhadap disiplin belajar dalam mewujudkan prestasi belajar siswa. Persamaan terdapat pada variabel pertama yang digunakan yaitu pada pengaruh bimbingan dan konseling. Perbedaan terdapat pada variabel kedua yaitu disiplin belajar dan variabel ketiga yaitu prestasi belajar siswa.
9. Berdasarkan penelitian Allorerung, H., Soesilo, T. D dkk. (2023) berjudul Pengaruh pemberian layanan bimbingan konseling sekolah terhadap perilaku disiplin siswa kelas VIII pada SMP Kristen Satya Wacana Salatiga. Layanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan dapat menjadi salah satu instrumen strategis dalam menciptakan budaya disiplin dan pembelajaran yang kondusif di lingkungan sekolah. Persamaan terdapat pada variabel pertama yaitu pengaruh layanan bimbingan dan konseling, dan sama sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya hanya lokasi penelitiannya saja.
10. Berdasarkan penelitian Bunga Faradina Lyla (2025) berjudul Pengaruh kualitas layanan bimbingan dan konseling terhadap disiplin belajar siswa

SMKN 8 Jakarta. Terdapat pengaruh layanan bimbingan dan konseling yang relavan terhadap motivasi belajar siswa. Persamaan terdapat pada variabel pertama dan sam sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan ada pada variavel kedua yaitu disiplin belajar siswa.

